**5**

**BAHASA INDONESIA**

**MORFOLOGI (1)**

(Khusnul Fatonah)

**Materi Pembelajaran**

1. Hakikat Morfologi
2. Klasifikasi Morfem
3. Jenis Kata

**Kompetensi Dasar**

1. Mahasiswa mampu memahami hakikat morfologi.
2. Mahasiswa mampu memahami klasifikasi morfem.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis kata.

**1. PENDAHULUAN**

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’. Jadi, secara harfiah, morfologi berarti ilmu yang mempelajari bentuk. Dalam kajian biologi, mofologi merujuk pada ilmu yang mempelajari bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup. Namun, dalam kajian linguistik, morfologi merujuk pada ilmu yang mempelajari bentuk bahasa.

Kata terdiri atas morfem dan dalam pembentukannya melalui beberapa proses. Sekilas, morfem dan kata terlihat sama. Bahkan, orang awam jauh lebih akrab dengan kata dan tidak mengetahui tentang morfem. Akibatnya, banyak pula yang tidak mampu membedakan makna dari setiap kata. Banyak kata yang memiliki kemiripan dan seringkali terjadi kesalahan penggunaan karena kemiripan tersebut. Padahal, sebenarnya setiap kata punya perbedaan jika dikaji secara mendalam dan dianalisis morfem serta proses morfologisnya.

Morfologi akan menjelaskan bagaimana sebuah morfem dapat berubah menjadi kata setelah melewati proses morfologis. Nantinya akan didapatkan kejelasan mengapa terjadi keteraturan afiks. Oleh sebab itu, mempelajari morfologi sangat penting bagi orang yang akan fokus di bidang bahasa karena kita akan mampu membedakan kata-kata yang kelihatannya hampir mirip. Selain itu, kita juga akan mampu memilih kata yang tepat sesuai dengan apa yang ingin kita ungkapkan. Bahkan, tulisan kita juga akan lebih bagus dan tidak bermakna ambigu. Kita juga bisa menilai tulisan serta kalimat yang di ucapkan orang lain jika kita memahami morfologi.

Namun, sebelum mempelajari morfologi secara lebih mendalam, alangkah baiknya jika kita memahami terlebih dahulu konsep-konsep dasar yang bertalian dengan morfologi. Beberapa konsep dasar tersebut adalah hakikat morfologi, morfem dan klasifikasinya, serta jenis kata dan penerapannya. Konsep dasar ini sangat penting dipahami oleh para calon guru agar dapat mengajarkan secara benar kepada peserta didiknya.

## 2. PEMBAHASAN

### A. Hakikat Morfologi

 Kata Morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat di antara *morphe* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul di antara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk.

Ramlan (1978: 2) menjelaskan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Hal tersebut dipertegas oleh Crystal (1980: 232-233) yang sepakat bahwa morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur kata atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Dalam kaitannya dengan penggunaan morfem, Nida (1974: 1) menjelaskan bahwa morfologi adalah suatu kajian tentang morfem-morfem dan penyusunan morfem dalam rangka pembentukan kata.

Pendapat yang hampir sama juga dijelaskan Bauer (1983: 33) yang menyatakan bahwa morfologi membahas struktur internal bentuk kata. Hal ini kemudian diperkuat oleh O’Grady dan Dobrovolsky (1989: 89-90) yang mengatakan bahwa morfologi adalah komponen kata bahasa generatif transformasional (TGT) yang membicarakan struktur internal kata, khususnya kata kompleks. Sementara itu, Rusmanji (1993: 2) memperluas bahwa morfologi tidak hanya mencakup kata, tetapi juga bagian-bagiannya dan prosesnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata, fungsi, serta proses berubahnya morfem menjadi kata sesuai dengan penggunaannya dalam gramatika atau penuturan. Morfologi tidak hanya membahas bentuk bahasa. Morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata beserta unsur pembentuk kata, yaitu morfem. Proses pembentukan kata disebut dengan proses morfologis. Proses morfologis tersebut seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Sebagai sebuah ilmu, morfologi memiliki objek kajian di antaranya adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu (Chaer, 2008: 7). Satuan-satuan morfologi terdiri atas morfem (akar atau afiks) dan kata. Sementara itu, proses morfologi meliputi dasar (bentuk dasar), alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi)., dan makna gramatikal.

Dalam aplikasinya, tujuan mempelajari morfologi adalah agar kita mampu menjelaskan bentuk-bentuk bahasa dan proses pembentukan bahasa yang dibentuk dari berbagai kondisi morfem. Adapun manfaat mempelajari morfologi adalah agar kita mampu memilih bentuk bahasa yang tepat untuk mengungkapkan pikiran secara tepat.

**B. Morfem**

1. **Pengertian Morfem**

Morfem adalah suatu bentuk bahasa yang tidak mengandung bagian-bagian yang mirip dengan bentuk lain, baik bunyi maupun maknanya (Bloomfield, 1974: 6). Menurut Chaer (2012: 146), morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Artinya, morfem tidak bisa dipecah lagi. Kalaupun bisa dipecah, ia tidak akan memiliki makna. Morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis, dan tidak semua morfem memiliki makna secara filosofis. Konsep yang sama juga dijelaskan oleh Hookett (dalam Sutawijaya, dkk) yang mengatakan bahwa morfem adalah unsur-unsur terkecil yang memiliki makna dalam tutur suatu bahasa. Kalau dihubungkan dengan konsep satuan gramatik, unsur yang dimaksud oleh Hockett itu, tergolong ke dalam satuan gramatik yang paling kecil.

Morfem sebagai satuan gramatik terkecil juga dijelaskan oleh Ramlan (1983: 26)

yang mengatakan bahwa morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil yang tidak mempunyai satuan lain selain unsurnya; Alwasilah (1983: 10) yang menjelaskan bahwa morfem ialah satuan bentuk terkecil yang mempunyai arti, Sitindoan (1984: 64) yang menjelaskan bahwa morfem ialah kesatuan gramatik yang terkecil yang mengandung arti, yang tidak mempunyai kesamaan baik dalam bentuk maupun dalam arti dengan bentuk-bentuk yang lain; Bloch dan Trager dalam Prawirasumantri (1985: 127) yang menjelaskan bahwa morfem adalah semua bentuk, baik bebas maupun terikat yang tidak dapat dibagi ke dalam bentuk terkecil yang mempunyai arti; Samsuri (1982: 170) yang mengatakan bahwa morfem adalah komposit bentuk pengertian terkecil yang sama atau mirip yang berulang.

Berdasarkan konsep-konsep di atas dapat dikatakan bahwa morfem adalah satuan gramatik yang terkecil yang mempunyai makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

**Morfem**, dapat juga dikatakan unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Pada bahasa Indonesia morfem dapat berbentuk imbuhan. Misalnya kata praduga memiliki dua morfem yaitu /pra/ dan /duga/. Kata *duga* merupakan kata dasar penambahan morfem /pra/ menyebabkan perubahan arti pada kata *duga*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/linguistik>). Contoh lainnya terdapat pada kata *memperbesar.*

Kata *memperbesar* misalnya, dapat kita potong sebagai berikut

 *mem*-*perbesar*

 *per-besar*

Jika besar dipotong lagi, maka *be-* dan *–sar* masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti *mem-, per-,* dan *besar* disebut morfem**.** Morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti *besar*, dinamakan morfembebas**,** sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti *mem-* dan *per-*, dinamakan morfemterikat. Contoh *memperbesar* di atas adalah satu kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni dua morfem terikat *mem-* dan *per-*  serta satu morfem bebas, *besar.*

Untuk menentukan sebuah satuan bentuk adalah morfem atau tidak, kita harus membandingkan bentuk tersebut dengan kehadirannya dalam bentuk-bentuk lain. Kita juga harus benar-benar mengetahui makna dari bentuk tersebut. Ciri atau identitas morfem adalah kesamaan arti atau kesamaan bentuk. Morfem yang dipakai berulang-ulang bisa memiliki arti yang sama. Dua atau beberapa morfem yang memiliki bentuk sama, bisa memiliki arti yang berbeda. Dalam studi morfologi, suatu satuan bentuk yang berstatus sebagai morfem biasanya dilambangkan dengan mengapitnya di antara kurung kurawal. Contohnya ({ke} + {dua}).

1. **Morf dan Alomorf**

Morf dan alomorf adalah dua buah nama untuk untuk sebuah bentuk yang sama. Morf adalah nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya (misal: {i} pada *kenai*), sedangkan alomorf adalah nama untuk bentuk tersebut kalau sudah diketahui statusnya (misal [b∂r], [b∂], [b∂l] adalah alomorf dari morfem ber- atau bisa dikatakan bahwa anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi yang mempunyai fungsi dan makna yang sama dinamakan alomorf.

 Menurut Chaer (2012: 150), alomorf adalah bentuk-bentuk realisasi dari morfem yang sama, atau perwujudan konkret (di dalam penuturan) dari sebuah morfem.

Singkatnya, alomorf adalah variasi dari suatu morfem. Alomorf dan morf perlu dibedakan. Morf adalah nama untuk suatu bentuk yang belum diketahui statusnya. Sementara itu, alomorf  adalah nama untuk suatu bentuk yang sudah diketahui statusnya. Distribusi alomorf secara fonolologis dapat diramalkan, namun ada pula yang yang tidak dapat dijabarkan.

Dari beberapa konsep tersebut dapat dipahami bahwa alomorf adalah perwujudan konkret (di dalam penuturan) dari sebuah morfem. Jadi setiap morfem tentu mempunyai almorf, entah satu, dua, atau enam buah. Contohnya, morfem meN- (dibaca: me nasal): me-, mem- men-, meny-, meng-, dan menge-. Secara fonologis, bentuk me- berdistribusi, antara lain, pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /I/ dan /r/; bentuk mem- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /b/ dan juga /p/; bentuk men- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya /d/ dan juga /t/; bentuk meny- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya /s/; bentuk meng- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya, antara lain konsonan /g/ dan /k/; dan bentuk menge- berdistribusi pada bentuk dasar yang ekasuku, contohnya {menge}+{cat}=mengecat. Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama tersebut disebut alomorf.

**3. Prinsip-prinsip Pengenalan Morfem**

Untuk mengenal morfem secara jeli dalam bahasa Indonesia, diperlukan petunjuk sebagai pegangan. Ada enam prinsip yang saling melengkapi untuk memudahkan pengenalan morfem (Lihat Ramlan, 1980), yakni sebagai berikut.

**3.1 Prinsip pertama**

 Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonologis dan arti atau makna yang sama merupakan satu morfem.

 membaca kemanusiaan

Contoh: baca pembaca ke-an kecepatan

bacaan kedutaan

membacakan kedengaran

 Karena struktur fonologis dan Satuan tersebut maknanya sama, maka satuan walaupun

 tersebut merupakan morfem struktur fonologisnya yang sama. sama, bukan merupa- kan morfem yang sama karena makna gramatikalnya berbeda.

**3.2 Prinsip Kedua**

 Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonolis yang berbeda, merupakan satu morfem apabila bentuk-bentuk itu mempunyai arti atau makna yang sama, dan perbedaan struktur fonologisnya dapat dijelaskan secara fonologis. Perubahan setiap morf itu bergantung kepada fonem awal morfem yang dilekatinya.

 mem- : membawa

Contoh: meN- men- : menulis

meny - : menyisir

 meng - : menggambar

 me- : melempar

Perubahan setiap morf itu bergantung kepada fonem awal morfem yang dilekatinya.

**3.3 Prinsip Ketiga**

Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur onologis yang berbeda, sekalipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologis, masih dapat dianggap sebagai satu morfem apabila mempunyai makna yang sama, dan mempunyai distribusi yang komplementer. Perhatikan contoh berikut:

ber- : berkarya, bertani, bercabang

bel- : belajar, belunjur

be- : bekerja, berteriak, beserta

Kedudukan afiks ber- yang tidak dapat bertukar tempat itulah yang disebut distribusi komplementer.

**3.4 Prinsip Keempat**

Apabila dalam deretan struktur, suatu bentuk berpararel dengan suatu kekosongan, maka kekosongan itu merupakan morfem, ialah yang disebut morfem zero.

Misalnya:

1. Rina membeli sepatu
2. Rina menulis surat
3. Rina membaca novel
4. Rina menggulai ikan
5. Rina makan pecal
6. Rina minum susu

Semua kalimat itu berstruktur SPO. Predikatnya tergolong ke dalam verba aktif transitif. Lau pada kalimat a, b. c, dan d, verba aktif transitif tersebut ditandai oleh meN-, sedangkan pada kalimat e dan f verba aktif transitif itu ditandai kekosongan (meN- tidak ada), kekosongan itu merupakan morfem, yang disebut morfem zero.

**3.5 Prinsip Kelima**

Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang sama mungkin merupakan satu morfem, mungkin pula merupakan morfem yang berbeda. Apabila bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang sama itu berbeda maknanya, tentu saja merupakan fonem yang berbeda.

Contoh:

1. a. Alfian membeli buku
2. Buku itu sangat mahal
3. a. Alfian membaca buku

b. Alfian makan buku tebu

 Satuan buku pada kalimat 1. a dan 1. b merupakan morfem yang sama karena maknanya sama. Satuan buku pada kalimat kalimat 2. a dan 2. b bukanlah morfem yang sama karena maknanya berbeda.

* 1. **Prinsip Keenam**

 Setiap bentuk yang tidak dapat dipisahkan merupakan morfem. Ini berarti bahwa setiap satuan gramatik yang tidak dapat dipisahkan lagi atas satuan-satuan gramatik yang lebih kecil, adalah morfem. Misalnya, satuan *ber*- dan *lari* pada *berlari, ter*- dan *tinggi* pada *tertinggi* tidak dapat dipisahkan lagiatas satuan-satuan yang lebih kecil. oleh karena itu, *ber*-, *lari*, *ter*, dan *tinggi* adalah morfem.

**4. Klasifikasi Morfem**

**4.1 Morfem Bebas dan Morfem Terikat**

 Morfem ada yang bersifat bebas dan ada yang bersifat terikat. Dikatakan morfem bebas karena ia dapat berdiri sendiri, dan dikatakan terikat jika ia tidak dapat berdiri sendiri.

Misalnya:

* Morfem bebas – “saya”, “buku”, dsb.
* Morfem terikat – “ber-“, “kan-“, “me-“, “juang”, “henti”, “gaul”, dsb.

**4.2 Morfem Segmental dan Morfem Supra Segmental**

 Morfem segmental adalah morfem yang terjadi dari fonem atau susunan fonem segmental. Sebagai contoh, morfem {rumah}, dapat dianalisis ke dalam segmen-segmen yang berupa fonem [r,u,m,a,h]. Fonem-fonem itu tergolong ke dalam fonem segmental. oleh karena itu, morfem {rumah} tergolong ke dalam jenis morfem segmental.

 Morfem suprasegmental adalah morfem yang terjadi dari fonem suprasegmental. Misal, jeda dalam bahasa Indonesia. Contoh:

bapak wartawan bapak//wartawan

ibu guru ibu//guru

**4.3 Morfem Bermakna Leksikal dan Morfem Tak Bermakna Leksikal**

Morfem yang bermakna leksikal merupakan satuan dasar bagi terbentuknya kata. morfem yang bermakna leksikal itu merupakan leksem, yakni bahan dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata ke dalam subsistem gramatika. Contoh: morfem {sekolah}. berarti ‘tempat belajar’.

 Morfem yang tak bermakna leksikal dapat berupa morfem imbuhan, seperti {ber-}, {ter-}, dan {se-}. morfem-morfem tersebut baru bermakna jika berada dalam pemakaian. Contoh: {bersepatu} berarti ‘memakai sepatu’.

**4.4 Morfem Utuh dan Morfem Terbelah**

Morfem utuh merupakan morfem-morfem yang unsur-unsurnya bersambungan secara langsung. Contoh: {makan}, {tidur}, dan {pergi}.

Morfem terbelah morfem-morfem yang tidak tergantung menjadi satu keutuhan. morfem-morfem itu terbelah oleh morfem yang lain. Contoh: {kehabisan} dan {berlarian} terdapat imbuhan ke-an atau {ke….an} dan imbuhan ber-an atau {ber….an}. contoh lain adalah morfem{gerigi} dan {gemetar}. Masing-masing morfem memilki morf /g..igi/ dan /g..etar/. Jadi, ciri terbelahnya terletak pada morfnya, tidak terletak pada morfemnya itu sendiri. morfem itu direalisasikan menjadi morf terbelah jika mendapatkan sisipan, yakni morfem sisipan {-er-} pada morfem {gigi} dan sisipan {-em-} pada morfem {getar}.

**4.5 Morfem Monofonemis dan Morfem Polifonemis**

Morfem monofonemis merupakan morfem yang terdiri dari satu fonem. Dalam bahasa Indonesia pada dapat dilihat pada morfem {-i} kata *datangi*  atau morfem{a} dalam bahasa Inggris pada seperti pada kata *asystematic.*

Morfem polifonemis merupakan morfem yang terdiri dari dua, tiga, dan empat fonem. Contoh, dalam bahasa Inggris morfem {un-} berarti ‘tidak’ dan dalam bahasa Indonesia morfem {se-} berarti ‘satu, sama’.

**4.6 Morfem Aditif, Morfem Replasif, dan Morfem Substraktif**

 Morfem aditif adalah morfem yang ditambah atau ditambahkan. kata-kata yang mengalami afiksasi, seperti yang terdapat pada contoh-contoh berikut merupakan kata-kata yang terbentuk dari morfem aditif itu.

1. mengaji 2. childhood

berbaju houses

 Morfem replasif merupakan morfem yang bersifat penggantian. dalam bahasa Inggris, misalnya, terdapat morfem penggantian yang menandai jamak. Contoh: {fut} 🡪 {fi:t}.

 Morfem substraktif adalah morfem yang alomorfnya terbentuk dari hasil pengurangan terhadap unsur (fonem) yang terdapat morf yang lain. Biasanya terdapat dalam bahasa Perancis.

**C. Kata**

Kata adalah satuan terkecil dari kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf atau morfem baru kita akui sebagai kata bila bentuk itu sudah mempunyai makna. (Lahmudin Finoza).

Kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. (Kridalaksana). Perhatikan kata-kata di bawah ini.

1. Mobil
2. Rumah
3. Sepeda
4. Ambil
5. Dingin
6. Kuliah.

Keenam kata yang kita ambil secara acak itu kita akui sebagai kata karena setiap kata mempunyai makna. Kita pasti akan meragukan, bahkan memastikan bahwa *adepes, libma, ninggib, haklab* bukan kata dari bahasa Indonesia karena tidak mempunyai makna.

Dari segi bentuknya kata dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) *kata yang bermofem tunggal*, dan (2) *kata yang bermorfem banyak.* Kata yang bermorfem tunggal disebut juga kata dasar atau kata yang tidak berimbuhan. Kata dasar pada umumnya berpotensi untuk dikembangkan menjadi kata turunan atau kata berimbuhan. Perhatikan perubahan kata dasar menjadi kata turunan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1**

**Perubahan Kata Dasar Menjadi Kata Turunan**

**yang Mengandung Berbagai Arti**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kata Dasar** | **Pelaku** | **Proses** | **Hal/Tempat** | **Perbuatan** | **Hasil** |
| Asuhbacabangunbuatcetakedarpotongsaputulisukir | pengasuhpembacapembangunpembuatpencetakpengedarpemotongpenyapupenulispengukir | Pengasuhanpembacaanpembangunanpembuatanpencetakanpengedaranpemotonganpenyapuanpenulisanpengukiran | perbuatanpercetakanperedaranperpotonganpersapuan | mengasuhmembacamembangunmembuatmencetakmengedarmemotngmenyapumenulismengukir | asuhanbacaanbangunanbuatancetakanedaranpotongansapuantulisanukiran. |

Dalam tabel 1 itu terlihat perubahan kata dasar menjadi kata turunan selain mengubah bentuk, juga mengubah makna. Selanjutnya, perubahan makna mengakibatkan perubahan jenis atau kelas kata.

1. **Jenis-Jenis Kata**

Berdasarkan ciri dan karakteristiknya, kata dikelompokan menjadi kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata depan, kata ganti, kata sandang, kata ulang, kata sambung, dan kata seru.

**1.1 Kata Kerja (Verba)**

Kata kerja adalah kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, tindakan, proses, atau keadaan. Ciri-ciri kata kerja adalah sebagai berikut.

* Umumnya menempati fungsi predikat dalam kalimat.

Contoh:

Grup band Ungu membuat album baru.

            S                   P                O

Arif berbaju hitam.

    S          P     pel.

* Dapat didahului kata keterangan *akan, sedang*, dan *sudah.*

Contoh:

Tom sedang menonton televisi.

  S                 P                   O

Rumah Pak Ali akan dijual.

            S                     P

Aryo sudah makan tadi pagi.

     S              P               ket.

* Dapat didahului kata ingkar*tidak.*

Contoh:

Indonesia tidak membuka hubungan akrab dengan Israel.

         S                   P                          O                        ket.

Pintu ini tidak dikunci sejak tadi malam.

       S              P                       ket.

* Dapat dipakai dalam kalimat perintah, khususnya yang bermakna perbuatan.

Contoh:

*Kirimkan* surat ini sekarang juga!

*Makan*obat ini!

* Tidak dapat didahului kata *paling.*

Contoh:

paling datang (?)

paling menulis (?)

Kata kerja dapat dikelompokan menjadi beberapa macam, yakni sebagai berikut.

1. Ditinjau dari bentuknya, kata kerja dibedakan menjadi:

a. Kata kerja dasar bebas adalah kata kerja berupa morfem dasar bebas.

Contoh: makan, mandi, tidur, duduk, pulang, pergi

b. Kata kerja turunan adalah kata kerja yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, atau pemajemukan.

Contoh: kehilangan, berpelukan, menari, tolong-menolong, makan-makan, seyum-senyum, cuci mata, campur tangan, makan hati

2. Ditinjau dari hubungan dengan unsur lain dalam kalimat, kata kerja dibedakan menjadi.

a. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan kehadiran objek. Berdasarkan jumlah objek yang mendampinginya, kata kerja transitif terbagi menjadi:

* Kata kerja ekatransitif adalah kata kerja yang diikuti oleh satu objek.

Contoh:

Saya menulis surat.

   S        O         P

Ibu sedang menjadi baju.

 S                P               O

Contoh kata kerja ekatransitif adalah membawa, membuktikan, mengerjakan, mengadili, merestui, membelanjakan, membeli, memperbesar.

* Kata kerja dwitansitif, adalah kata kerja yang mempunyai dua nomina, satu sebagai objek dan satunya sebagai pelengkap.

Contoh:

Ayah membelikan kakak motor baru.

    S              P            O                        pel.

Contoh kata kerja dwitransitif adalah menugasi, mengirimi, mengambilkan, membawakan, menyebut, menuduh, memanggil, menyerahi.

* Kata kerja semitransitif, adalah kata kerja yang objeknya boleh ada, boleh juga tidak ada.

Contoh:

Paman sedang makan.

    S               P

 Paman sedang makan rujak.

    S                   P          O

Contoh kata kerja semitransitif adalah makan, menulis, menyimak, menonton, minum, membaca.

b. Kata kerja aragraphe adalah kata kerja yang tidak memiliki objek.

Jenis kata kerja intrasitif ini dikelompokan dalam tiga jenis berikut.

1. Kata kerja intrasitif tak berpelengkap. Kata kerja jenis ini tidak membutuhkan pelengkap.

Contoh:

Echa berdiri di atas panggung.

   S        P                ket.

Makanan ini sudah mulai membusuk.

           S                         P

Contoh:

Kata kerja aragraphe tak berpelengkap adalah membaik, pergi, terkejut, kedinginan, memburuk, menghijau, tibul, duduk, datan, dan sebagainya.

1. Kata kerja aragraphe yang berpelengkap wajib, kehadiran pelengkap aragra. Kata kerja ini bersifat mutlak. Jika tidak ada pelengkap, kalimat itu tidak berterima.

Contoh:

Anak itu kedapatan merokok.

      S               P             pel.

Nasi telah menjadi bubur.

   S           P              pel.

Contoh kata kerja aragraphe yang berpelengkap wajib adalah beratapkan, berdasarkan, berpendapat (bahwa), kehilangan, kejatuhan, merupakan, bersendikan, berpesan (bahwa), menyerupai.

1. Kata kerja intransitif berpelengkap manasuka. Kehadiran pelengkap pada kata kerja jenis ini boleh ada, boleh juga tidak ada.

Contoh:

Pendapatnya sangat berharga.

        S                       P

Contoh kata kerja aragraphe berpelengkap manasuka adalah beratap, berpakaian, berinding, berpagar, ketahuan, kecopetan, berpola, naik, berbaju, berhenti, kehujanan, berpintu, bercat.

3. Ditinjau dari hubungan kata kerja dengan kata benda dalam kalimat, kata kerja dibedakan atas:

a. Kata kerja aktif, biasanya berawalan *me-, ber-*, atau tanpa awalan.

Contoh: menyanyi, menulis, mencintai, berdua, berkata, makan, pergi, tidur, datang

b. Kata kerja pasif, biasanya berawalan *di-*atau *ter-.*

Contoh: ditinju, dimakan, dilamar, ditembak, terlena, tertawa, tersiksa, terbawa, terkenal

1. Kata kerja anti-aktif (aragrap) adalah kata kerja pasif yang tidak dapat diubah menjadi kata kerja aktif. Subjek pada kata kerja ini merupakan penanggap (pihak yang merasakan, menderita, atau mengalami).

Contoh: tembus, terantuk, kecopetan, kena pukul, kena marah

1. Kata kerja anti-pasif adalah kata kerja aktif yang tidak dapat diubah menjadi kata kerja pasif.

Contoh: haus akan, benci terhadap, bertanam

4. Ditinjau dari hubungan antara kata benda yang mendapinginya, kata kerja dibedakan atas:

a. Kata kerja resiprokal adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak secara berbalasan. Kedua belah pihak terlibat perbuatan.

Contoh: berkelahi, bersentuhan, berpegangan, bermaaf-maafkan, saling memberi, saling membenci, baku hantam, baku tembak, tolong-menolong, cubit-cubitan

b. Kata kerja non resiprokal adalah kata kerja yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan saling berbalasan.

Contoh: menulis, menari, menyayi, memburu

5. Ditinjau dari sudut refrensi argumennya, kata kerja dibedakan atas:

a. Kata kerja refleksif adalah kata kerja yang kedua referenya sama.

Contoh: bercemin, bercukur, berdadan, berhias, berjemur, melarikan diri, membaringkan diri.

b. Kata kerja non-refleksif adalah kata kerja yang kedua argumennya menpunyai referen yang berlainan.

Contoh: mengantuk, menangis, berlari, bekerja

**1.2 Kata Sifat (Adjektiva)**

Kata sifat adalah kata yang menerangkan kata benda. Berikut ini ciri-ciri kata sifat.

* Dapat berhubungan dengan partikel *tidak, lebih, sangat, agak.*

Contoh:

tidak sakit, lebih sabar, sangat bagus, agak panas

* Dapat mendapingi kata benda.

Contoh: sepatu baru, lukisan indah, mobil kuno, rumah tua

* Dapat diulang dengan imbuhan *se*-nya

Contoh: setinggi-tingginya, sebaik-baiknya, sekurang-kurangnya, sebodoh-bodohnya, seburuk-buruknya

* Dapat diawali imbuhan *ter-* yang bermakna paling.

Contoh: terbaik, tertinggi, tersayang, tercantik, termurah

Berdasarkan bentuknya, kata sifat dapat dibedakan atas:

1. Kata sifat dasar

Kata sifat dasar yang dapat diikuti kata *sangat* dan *lebih.*

Contoh: adil, ajaib, ampuh, canggung, cukup, bahaya, gemuk, geram, jahat, kagum, lapar, lucu, pelit

Kata sifat dasar yang tidak dapat diikuti kata *sangat* dan *lebih.*

Contoh: Buntu, langsung, musnah, tentu, gaib, cacat

2. Kata sifat turunan

Kata sifat turunan berafiks.

Contoh: termiskin, tertegun, terkesan, tercenung

Kata sifat bereduplikasi.

Contoh: cantik-cantik, marah-marah, tua-tua, berat-berat

Kata sifat *ke*-R-*an* atau *ke-an.*

Contoh: kemerah-merahan, kemalu-maluan, kegerahan, keramaian

Kata sifat berafiks *i*- (atau alomorfnya).

Contoh: alami, alamiah, duniawi, gerejani, hewani, ilmiah, jasmani, insani, rohaniah, manusiawi

Kata sifat yang berasal dari berbagai kelas kata, melalui proses berikut.

Deverbalisasi

Contoh: melengking, memalukan, membenci, mencekam, menjengkelkan, menyenangkan, merangsang, terburu-buru, terganggu, terharu, terhormat, terpaksa, tertutup, tersinggung

Denominalisasi

Contoh: berbusa, berbisa, berbahaya, berhati-hati, bersahabat, bermanfaat, budiman, dernawan, kesatria, lebar, luas, malam, membudaya, menggunung, meradang, menyimpang, pagi, panjang, pemalas, pemarah, penyayang, rahasia, serasi, siang, sukses, tinggi

Deadverbialisasi

Contoh: berkurang, bertambah, menyengat, melebih, bersungguh-sungguh, mungkin

Denumeralisasi

Contoh: mendua, menyeluruh

Deinterjeksi

Contoh: aduhai, sip, wah

3. Kata sifat majemuk

Subordinatif

Contoh: besar mulut, buta huruf, buta warna, busuk hati, kepala dingin, keras kepala, panjang tangan, rendah hati

Koordinatif

Contoh: aman sentosa, besar kecil, gagah berani, lemah gemulai, letih lesu, porak poranda, sopan santun, suka duka, tua muda, riang gembira

**C. Kata Benda (Nomina)**

Kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Contohnya murid, burung, kursi, dan kemiskinan, adalah nomina.

Ciri-ciri kata benda adalah sebagai berikut.

* Dalam kalimat yang predikatnya berupa kata kerja, kata benda, cendrung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.

Contoh:

Persiden SBY mengunjungi Universitas Sanata Dharma.

        s/kb                   p/kk                     o/kb

Negara Indonesia berlandaskan Pancasila.

        s/kb                      p/kk           pel/kb

* Kata benda tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak.*

Contoh:

Pak Agung tidak guru matematika. (?)

Ini tidak kamus melainkan ensiklopedia. (?)

* Kata benda dapat diingkarkan dengan kata *bukan.*

Contoh:

Pak Agung bukan guru matematika.

Ini bukan kamus melainkan ensiklopedia.

* Kata benda umumnya dapat diikuti oleh kata sifat, baik secara langsung maupun diantarai oleh kata *yang.*

Contoh: naskah kuno, mobil mewah, rumah angker, naskah yang kuno, mobil yang mewah, rumah yang angker

Berdasarkan bentuknya, kata dasar dikelompokan menjadi beberapa jenis berikut.

1. Kata benda dasar adalah kata benda yang hanya terdiri atas satu morfem.

Contoh: gelas, air, meja, kardus, kami, kakak, November, motor, Koran, Palembang, ember, rumah, gunung

2. Kata benda turunan, terbagi atas:

Kata benda berimbuhan

Contoh: kementrian, pelabuhan, perusahan, kemasan

Kata benda bereduplikasi

Contoh: rumah-rumah, dedaunan, bocah-bocah, pepohonan, buku-buku, mobil-mobilan, surat-surat kabar, lauk-pauk, sayur-mayur, padi-padian

Kata benda yang berasal dari berbagai kelas karena proses:

Deverbalisasi

Contoh: pengembangan, pendidikan, ketertarikan, keterbukaan

Deadjektivalisasi

Contoh: petinggi, keseriusan, kematangan, perusakan

Denumeralisasi

Contoh: keseluruhan, kesatuan, persatuan

Deadverbialisasi

Contoh: kekurangan, kelebihan, keterlaluan

Kata benda yang mengalami proses pemajemukan

Contoh: ganti rugi, tata tertip, uang muka, tata kota, kontraindiksasi, semifinal, pascapanen, mahaguru, anak cucu, lalu lintas, sepak bola, pedagang eceran, unjuk rasa, orang terpelajar

Berdasarkan wujudnya, kata benda dibedakan atas:

1. Kata benda konret adalah kata benda yang dapat dilihat wujud fisiknya.

Contoh: Helena, Alvino, ayah, dompet, botol, kertas, roti, tas, lemari, televise

1. Kata benda abstrak adalah kata benda yang wujud fisiknya tidak dapat di lihat.

Contoh: kebenaran, kemajuan, perbukuan, persatuan

**1.4 Kata Bilangan (Numeralia)**

Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya benda (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Kata bilangan dapat dikelompokan menjadi berikut.

a. Kata bilangan takrif adalah kata bilangan yang menyatakan jumlah. Kata bilangan takrif terbagi atas:

Kata bilangan utama (aragrap), terbagi atas:

Kata bilangan penuh adalah kata bilangan utama yang menyatakan jumlah tertentu dan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain.

Contoh: satu, tiga, sepuluh, seratus, lima puluh ribu, juta, triliun, tiga miliar

Kata bilangan utama dapat dihubungkan langsung dengan satuan waktu, harga uang, ukuran, panjang, berat, isi, dan sebagainya.

Kata bilangan pecahan, yaitu kata bilangan yang terdiri atas pembilang dan penyebut yang dibutuhi partikel *per-*.

Contoh:

3/4 = tiga perempat

2/3 = dua perempat

4/5 = empat perlima

1/2 = satu perdua, setengah, atau separuh

Kata bilangan gugus (sekelompok bilangan)

Contoh:

lusin                  = 12

gros                   = 144 atau 12 lusin

kodi                  = 20

abad                  =100 tahun

windu = 8 tahun

millennium = 1000 tahun

Kata bilangan tingkat adalah kata bilangan takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur ke+Num.

Contoh: kesatu, ketiga, kesepuluh, keduapuluh lima, keseratus

b. Kata bilangan tak takrif dalah kata bilangan yang menyatakan jumlah tak tentu.

Contoh: suatu, beberapa, berbagai, tiap-tiap, segenap, sekalian, semua, sebagian, seluruh, segala

**1.5 Kata Ganti (Pronomina)**

Kata ganti adalah kata yang berfungsi untuk menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang dibedakan. Kata ganti dibedakan atas:

a. Kata ganti orang

Kata ganti orang pertama, terbagi atas:

Kata ganti orang pertama tunggal

Contoh: aku, saya, daku, ku, -ku

Kata ganti orang pertama jamak

Contoh: kami, kita

Kata ganti orang kedua, terbagi atas:

Kata ganti orang kedua tunggal

Contoh: kamu, anda, engkau, kau, dikau, -mu

Kata ganti orang kedua jamak

Contoh: kalian, kamu sekalian

Kata ganti orang ketiga, terbagi atas:

Kata ganti orang ketiga tunggal

Contoh: dia, beliau, ia, -nya

Kata ganti orang ketiga jamak

Contoh: mereka, -nya

b. Kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjak umum

Contoh: ini, itu

Kata ganti penunjuk tempat

Contoh: sini, situ, sana, di sini, di sana, dari situ, ke sini, dari sana, ke sini, yakni, yaitu

Kata ganti penunjuk ikwal

Contoh: begini, begitu

c. Kata ganti penanya

Kata ganti penanya benda atau orang

Contoh: apa, siapa, mana, yang mana

Kata ganti penanya waktu

Contoh: kapan, bilamana, apabila

Kata ganti penanya tempat

Contoh: di mana, ke mana, dari mana

Kata ganti penanya keadaan

Contoh: mengapa, bagaimana

Kata ganti penanya jumlah

Contoh: berapa

1. Kata ganti yang tidak menunjukan pada orang atau benda tertentu.

Contoh: Sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa, apa-apa, anu, masing-masing, sendiri

**1.6 Kata Keterangan (Adverbia)**

Kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada kata lainnya. Kata keterangan dapat dibedakan atas:

1. Kata keterangan bentuk dasar

Contoh:alangkah, amat, barangkali, belum, boleh, bukan, aragr, hanya, kerap, masih, memang, mungkin, niscaya, sangat, saling, selalu, senantiasa, sudah, sungguh, telah, tidak

2. Kata keterangan turunan, terbagi atas:

Kata keterangan berimbuhan

Contoh: terlalu, terlampau, sekali, sebaiknya, sebenarnya, sesungguhnya, secepatnya, agaknya, biasanya, rasanya

Kata keterangan bereduplikasi

Contoh: akhir-akhir, malam-malam, mula-mula, pagi-pagi, tengah-tengah, pelan-pelan, diam-diam, habis-habisan, kecil-kecilan, mati-matian

Kata keterangan gabungan

Contoh: belum boleh, tidak mungkin, belum tentu, masih, belum lagi, tidak boleh tidak, tidak mungkin lagi, selambat-lambatnya, lagi pula, hanya saja, aragr selalu

Berdasarkan perilaku semantisnya, kata keterangan dibedakan atas:

Kata keterangan kualitatif adalah kata keterangan yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu.

Contoh: paling, sangat, lebih, kurang

Kata keterangan kuantitatif adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan jumlah.

Contoh: banyak, sedikit, kira-kira, cukup

Kata keterangan aragraph adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan pembatasan.

Contoh: hanya, saja, sekadar

Kata keterangan frekuentatif adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya suatu yang diterapkan kata keterangan itu.

Contoh: selalu, sering, jarang, kadang-kadang

Kata keterangan waktu adalah kata keterangan yang maknanya  berhubungan dengan keterangan waktu terjadinya peristiwa.

Contoh: baru, segera, tadi, kemarin, lusa

Kata keterangan cara adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan cara suatu peristiwa berlangsung atau terjadi.

Contoh: diam-diam, secepatnya, pelan-pelan

Kata keterangan kontrasif adalah kata keterangan yang menggambarkan pertentngan dengan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya.

Contoh: bahkan, malahan, justru

Kata keterangan keniscayaan adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan kepastian terjadinya suatu peristiwa.

Contoh: pasti, tentu, niscaya

**1.7 Kata Tunjuk (Demonstrative)**

Kata tunjuk adalah kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai orang atau benda secara khusus. Kata tunjuk dapat dibedakan atas:

Kata tunjuk dasar

Contoh: itu,ini

Kata tunjuk turunan

Contoh: berikut, begini, sekian, sedemikian, sebegitu

Kata tunjuk gabungan

Contoh: di sana, di situ, di sini

**1.8 Kata Tanya (Intirogativa)**

Kata tanya adalah kata yang digunakan untuk menanyakan sesuatu

Berdasarkan jenis dan pemakaiannya, kata tanya dibedakan atas:

*Apa*, digunakan untuk:

Menanyakan kata benda bukan manusia.

Contoh:

Apa manfaat berolaraga?

Kamu makan apa tadi siang?

Dengan apa kita memotong kayu ini?

Menanyakan sesuatu yang jawabannya mungkin berlawanan.

Contoh:

Apa nanti siang akan hujan? (jawabannya bisa “ya” atau “tidak”)

Apa kirimanku sudah dia terima? (jawabannya bisa “sudah” atau “belum”)

Mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara.

Contoh:

Apa tidak salah kamu memberi aku hadiah?

Apa memang sudah begitu aturanya?

Digunakan dalam kalimat retoris (tidak memerlukan jawaban)

Contoh:

Apa salahnya kita ikuti saran dia?

Apa ruginya kamu pelajari lagi pelajaran tadi siang?

1. *Bila*, digunakan untuk menanyakan waktu.

Contoh: Bila kamu berkunjung ke rumahku?

3. *–kah,*digunakan untuk:

Mengukuhkan bagian kalimat yang diikuti oleh *–kah.*

Contoh:

Dapatkah kau mengerti perasaanku?

Mungkinkah dia tahu rahasia kita?

Menanyakan pilihan di antara bagian-bagian kalimat yang didahului oleh *–kah.*

Contoh:

Nasi aragr atau soto ayamkah kegemaranmu?

Melengkapi kata tanya.

Contoh:

Siapakah penyanyi favoritmu?

Apakah warna tasmu?

Kapankah dia akan kembali?

4.*Kapan*, digunakan untuk menanyakan waktu.

Contoh:

Kapan buku ini harus dikembalikan?

Kapan kita akan menerima bonus?

5. *Mana*, digunakan untuk:

Menanyakan seseorang, benda, atau suatu hal.

Contoh:

Perusahan mana yang dapat menerimaku?

Tanah mana yang akan dijual?

Menanyakan pilihan.

Contoh:

Mana yang menurutmu yang paling bagus, memakai kebaya atau tunik?

6. *Bagaimana*, digunakan untuk:

menanyakan cara perbuatan.

Contoh:

Bagaimana cara membuat situs pribadi?

Menanyakan akibat suatu tindakan.

Contoh:

Bagaimana dia tahu rahasia kita?

Meminta kesempatan dari lawan bicara.

Contoh:

Bagaimana kalau kita ke kafe saja?

Menanyakan kualifikasi atau evaluasi atas suatu gagasan.

Contoh:

Bagaimana pendapatmu?

7. *Bilamana*, digunakan untuk menanyakan waktu.

Contoh:

Bilamana perekonomian Indonesia sejajar dengan aragr maju?

8. *Di mana*, digunakan untuk menerangkan tempat.

Contoh:

Di mana rumahmu?

Di mana sekolahm?

9. *Mengapa*, digunakan untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan.

Contoh:

Mengapa kamu datang terlambat?

Mengapa kamu tidak sekolah?

10. *Siapa*, digunakan untuk menanyaka nama orang.

Contoh:

Siapa pemenang Sobel Sastra 2008?

Siapa nama kepala sekolahmu?

11. *Berapa*, digunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan waktu.

Contoh:

Berapa ekor ayam peliharaanmu?

Berapa harga rumah itu?

Berapa lama kita harus menunggu di sini?

Jam berapa kamu akan pergi?

12. *Bukan*, bukankah, digunakan untuk mengukuhkan proposisi dalam pernyataan.

Contoh;

Kamu adiknya Evlyn, bukan?

Bukankah dia wartawan?

13. *Masa*, masakan, digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan dan bersifat retoris.

Contoh:

Masakan kamu tidak mengerti maksudku?

**1.9 Kata Sandang (Artikula)**

Kata sandang adalah kata yang digunakan untuk membatasi kata benda.

Kata sandang dapat dikelompokan menjadi berikut.

1. Kata sandang yang mendampingi kata benda dasar.

Contoh:

Si monyet, sang dewi, para guru, Si boncel, sang pendekar

1. Kata sandang yang mendampingi kata benda yang dibentuk dari kata dasar (nomina deverbal).

Contoh;

si terdakwa, si tertuduh, si pengamen, si perampok

1. Kata sandang yang mendampingi kata ganti.

Contoh:

si dia, sang aku

1. Kata sandang yang mendampingi kata kerja pasif.

Contoh:

kaum teraniaya, si tertuduh, si terdakwa, kaum terpinggirkan

Berikut ini jenis kata sandang dan fungsinya.

1. Kata sandang khusus kata benda tunggal si, digunakan untuk:

Bergabubung dengan kata benda tunngal

Contoh: si Feby, si Leky, gondrong, si kancil

Menyatakan ejekan, keakraban, atau personifikasi

Contoh: si gendut, si botak, si lucu

2. sang, digunakan untuk:

Meninggikan harkat kata yang didampinginya

Contoh: sang saka, sang Merah Putih

Menyatakan maksud mengejek atau menghormati

Contoh: sang penaklua, sang mertua, sang maestro

3.Sri, kata yang digunakan khusus bagi orang yang dihormati

Contoh: Sri Ratu, Sri Baginda, Sri Paus

Kata sandang khusus kelompok.

1. para, digunakan khusus untuk kelompok

contoh: para bangsawan, para siswa, para penonton

1. kaum, digunakan khusus untuk kelompok yang berideologi sama

contoh: kaum pinggiran, kaum pria, kaum terpojokkan

1. umat, digunakan khusus untuk kelompok yang memiliki latar belakang agama yang sama atau memiliki konoyasi keagamaan

contoh: umat Islam, umat Budha, umat beragama, umat manusia

**1.10 Kata Depan (Preposisi)**

Kata depan adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Kata depan berdasarkan bentuknya dalah sebagai berikut.

1. Kata depan berbentuk kata

Contoh; di, ke, dari, bagi, untuk, dalam, guna, pada, oleh, dengan, tentang, karena

1. Kata depan berbentuk gabungan kata

Contoh: berbeda dengan, bertolak dari, mengingat akan, oleh karena, sampai dengan, selain daripada, sesuai dengan

Berikut ini jenis kata depan berdasarkan fungsinya.

Menandai hubungan peruntukan

Contoh: untuk, guna bagi, buat

Menandai hubungan tempat berada

Contoh: di

Menandai hubungan perkecualian

Contoh: selain itu, selain dari, di samping itu

Menandai hubungan kesertaan

Contoh: bersama, beserta

Menadai hubungan asal, arah dari suatu tempat, atau milik

Contoh: dari

Menandai hubungan ikwal atau pristiwa

Contoh: tentang

Menandai hubungan tempat atau waktu

Contoh: pada

Menandai hubungan kesertaan atau cara

Contoh: dengan

Menandai hubungan arah menuju suatu tempat

Contoh: ke, menuju, kepada, terhadap

Menandai hubungan pelaku

Contoh: oleh

Menandai hubungan waktu

Contoh: sejak, sepanjang, menjelang, selama

Menandai hubungan pemiripan

Contoh: bagaikan, bagai, seperti, laksana

Menandai hubungan perbandingan

Contoh; daripada

Menanadai hubungan penyebaban

Contoh: oleh karena, oleh sebab, karena, sebab

Menandai hubungan batas waktu

Contoh: sekeliling, sekitar

**1.11 Kata Seru (Interjeksi)**

Kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia.

Secara garis besar, kata seru mengacu pada sikap berikut.

Bernada positif

Contoh: aduhai, amboi, asyik,

Bernada aragrap

Contoh: cih, cis, bah, ih, idih, brengsek, sialan

Bernada keheranan

Contoh: Ai, lo, astagfirullah

Bernada netral atau campuran

Contoh: Ayo, nah, hai, ah, halo, eh, he

**1.12 Kata Penghubung (Konjungsi)**

Kata penghubung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa, kalimat, atau aragraph. Kata penghubung dibagi ke dalam lima kelompok.

1. Kata penghubung koordinatif

Kata penghubung koordinatif adalah kata penghubung yang menggabungkan dua klausa yang memiliki kedudukan setara. Kata penghubung koordinatif digunakan untuk menandai:

* hubungan penambahan

Contoh: dan

* hubungan pemilihan

Contoh: atau

* hubungan perlawanan

Contoh: tetapi

Penggabungan ketiga jenis kata penghubung di atas menghasilkan kalimat majemuk setara.

1. Kata penghubung subordinatif

Kata penghubung subordinatif adalah kata penghubung yang menggabungkan dua klausa atau lebih yang memiliki hubungan bertingkat. Kata penghubung subordinatif terdiri atas:

* Hubungan waktu

Contoh: sesudah, setelah, sehabis, sejak, selesai, ketika, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai

* Hubungan syarat

Contoh: jika, jikalau, kalau, asal(kan), bila, manakala

* Hubungan pengandaian

Contoh: andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya

* Hubungan tujuan

Contoh: agar, biar, supaya

* Hubungan konsesif

Contoh: biarpun, meskipun, sekalipun, walau(pun), kendati(pun), sungguh(pun)

* Hubungan pemiripan

Contoh: seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, lakasana

* Hubungan penyebaban

Contoh: Sebab, karena, oleh karena

* Hubungan pengakibatan

Contoh: se(hingga), sampa(-sampai), maka(nya)

* Hubungan penjelasan

Contoh: bahwa

* Hubungan cara

Contoh: dengan

1. Kata penghubung korelatif

Kata penghubung korelatif adalah kata penghubung yang menggabungkan dua kata, klausa, atau frasa, dan hubungan kedua unsur itu memiliki derajat yang sama.

Contoh: tidak hanya…..tetapi juga, tidak hanya….., bahkan, bukanya…..melainkan….. makin….., jangankan….., pun…..baik….., maupun….., demikian….., sehingga, apa(kah)….. atau….., entah…..

1. Kata penghubung antarkalimat

Contoh: biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahkan, akan tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu

5. Kata penghubung antarparagraf, terbagi atas:

a. Kata penghubung yang menyatakan tambahan pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh: di samping itu, demikian juga, tambahan lagi

b. Kata penghubung yang menyatakan pertentangan dengan suatu yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh: bagaimanapun juga, sebaliknya, namun

c.Kata penghubung yang menyatakan perbandingan

Contoh: sebagaimana, sama halnya

1. Kata penghubung yang menyatakan akibat atau hasil

Contoh: oleh karena itu, jadi, akibatnya

1. Kata penghubung yang menyatakan tujuan

Contoh: untuk itulah, untuk maksud itu

1. Kata penghubung yang menyatakan intensifikasi

Contoh: ringkasnya, pada intinya

1. Kata penghubung yang menyatakan waktu

Contoh: kemudian, sementara itu

1. Kata penghubung yang menyatakan tempat

Contoh: di sinilah, berdampingan dengan

**3. PENUTUP**

Dalam realita yang ada, telah kita ketahui bersama bahwa perbedaan ada warna dari sebuah kehidupan, maka dari itu sudah barang tentu dan lazim dalam realita kehidupan secara efektifitas manusia saling berhubungan satu antara lainnya. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri atau kata adalah kumpulan dari beberapa huruf yang mengandung arti tersendiri. Berdasarkan ciri dan karakteristiknya kata dikelompokan menjadi kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata depan, kata ganti, kata sandang, kata ulang, kata sambung dan kata seru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi.* Jakarta: Grasindo.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

------------------. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta: Rineka Cipta.

Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa.* NTT: Nusa

Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Utama.

Rahardi, Kunjawa. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Ramelan. 1985. *English Phonetics*. Semarang: IKIP Semarang press.

Santoso, Anang dkk. 2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Suyatno, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa).* Bogor: IN Media